

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik sipil Yaman sudah dimulai semenjak tahun 2004 yang dipicu oleh demonstrasi anti pemerintah yang dipimpin oleh Husein bin Badruddin Al-Houthi. Demonstrasi ini bertujuan untuk menentang pemerintahan Yaman yang dinilai melakukan diskriminasi kepada masyarakat Yaman Utara.<sup>1</sup> Setelah meninggalnya Husein, Demonstrasi berubah menjadi pemberontakan yang diteruskan oleh Abdul Malik Al-Houthi yang membesarkan nama Houthi sebagai organisasi pemberontak besar di Yaman.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan konflik, kelompok Houthi memberikan tekanan yang sangat besar terhadap pemerintahan Yaman. Dari tahun 2004, pemberontakan Houthi telah menyulut berbagai ketegangan di berbagai wilayah Yaman. Hal ini diawali oleh sebuah kejadian pada tanggal 20 Juni 2004, di mana pengikut Houthi melakukan penyerangan pada sebuah pos militer yang memancing timbulnya konflik kesukuan di daerah Maran dan Sa'adah.<sup>3</sup> Berangkat dari peristiwa ini gerakan pemberontakan

---

<sup>1</sup> Christopher Boucek, "War in Saada, From Local Insurrection to National Challenge", Carnegie Endowment for international peace, (2010): 5.

<sup>2</sup> Tom Finn, "Abdel-Malek Al-Houthi: from Shadow Rebel Leader to Kingmaker", Middle East Eye, <http://www.middleeasteye.net/in-depth/features/abdel-malek-al-houthi-shadow-rebel-leader-kingmaker-988988591>. diakses 27 Oktober 2017.

<sup>3</sup> Peterson, J.E. "The al-Houthi conflict in Yemen": Arabian Peninsula Background Note, No APBN-006, JEPeterson.net, (2008): 5-6.

semakin berkobar di berbagai wilayah Yaman.<sup>4</sup> Terhitung sampai tanggal 29 Oktober 2017, kurang lebih 5.159 warga sipil tewas dan total 8.761 orang terluka.<sup>5</sup> Di dalam bidang ekonomi, konflik juga membuat bidang perekonomian menjadi menurun, hal ini disebabkan oleh suspensi ekspor gas dan minyak yang disebabkan oleh konflik. Sementara itu, sumber daya finansial yang tersisa diarahkan kepada pengeluaran militer untuk membiayai persenjataan yang membuat 80% dari populasi Yaman terancam gizi buruk.<sup>6</sup>

Dalam operasinya, kelompok Houthi didukung oleh berbagai kalangan sipil sampai pemerintah asing.<sup>7</sup> Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah Yaman, Iran terindikasi sebagai negara yang mendukung gerakan Houthi.<sup>8</sup> Dikarenakan hal ini, Yaman menarik duta besar mereka dari Teheran. Pada tahun 2009, pemerintah Yaman menuduh Iran telah memfasilitasi dan memberikan pelatihan militer kepada pemberontak Houthi untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah.<sup>9</sup> Kecurigaan ini bersumber dari beberapa bukti yang ditemukan Yaman seperti penemuan kamp militer milik Iran di daerah Eritrea yang menunjukkan keterlibatan Iran dalam konflik.<sup>10</sup> Sejalan dengan hal ini, duta besar Amerika Serikat untuk Yaman, Gerald Feierstein, mengkonfirmasi kepercayaan Amerika Serikat bahwa Iran terlibat dalam memfasilitasi

---

<sup>4</sup> Peterson, J.E: 5-6

<sup>5</sup> OCHA, Humanitarian Bulletin Yemen: Children Hardest Hit by ongoing conflict, issue 28, 29 Oktober 2017.

<sup>6</sup> Heritage.org, Yemen, 2018 index of Economic Freedom, <https://www.heritage.org/index/country/Yemen>, diakses 10 maret 2018.

<sup>7</sup> Christopher Boucek, "War in Saada, From Local Insurrection to National Challenge", (2010): 7.

<sup>8</sup> Christopher Boucek: 7.

<sup>9</sup> Michael D. Wyss, "Iranian Proxy warfare in Iraq and Yemen", ICT, (2016): 34-35.

<sup>10</sup> Michael D. Wyss: 36.

kelompok pemberontak Houthi di Yaman.<sup>11</sup>Selain memberikan pelatihan, bukti lain juga ditemukan pada tahun 2011, ketika pemberontak Houthi terindikasi menerima bantuan senjata seperti *AK-47*, *Rocket-Propelled Grenade (RPG)* dan *Explosively formed penetrator (EFP)* yang juga ditemukan dalam intervensi Iran pada konflik di Irak.<sup>12</sup>

Disisi lain Arab Saudi merupakan negara yang memiliki simpati terhadap rezim pemerintahan Abd Rabbuh Mansur Hadi.<sup>13</sup> Menurut Anthony H. Cordesman, bagi Arab Saudi, Yaman merupakan negara tetangga yang penting berhubung kedekatan geografis dari kedua negara dapat mempengaruhi situasi ekonomi dan politik di kedua Negara.<sup>14</sup> Untuk menunjukkan simpatinya, Arab Saudi banyak melakukan berbagai usaha non intervensi untuk mendukung pemerintah Yaman. Menurut Scott A Silverton, intervensi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu negara dalam mencampuri urusan teritorial atau domestik negara lain, menggunakan media kekerasan (*force*) dengan tujuan mempengaruhi kekuasaan pemerintah negara asing atas wilayah dan penduduknya.<sup>15</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan, Arab Saudi memiliki kontribusi besar dalam memberikan banyak bantuan demi meningkatkan stabilitas politik dan perekonomian

---

<sup>11</sup> Michael D. Wyss: 36

<sup>12</sup> Michael D. Wyss: 37.

<sup>13</sup> Anthony H. Cordesman, "America, Saudi Arabia, and the Strategic Importance of Yemen", *Centere for Strategic and International Studies (CSIS)*, 2015 diakses 26 November 2017.

<sup>14</sup> Charles Schmits, "Yemen's Importance for Saudi Arabia", *The Cipher Brief*, <https://www.thecipherbrief.com/Yemens-importance-to-saudi-Arabia>, diakses 9 februari 2018.

<sup>15</sup> Scott A Silverton, "Intervention and the Use of Force", *Oxford Bibliographies*, <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0047.xml>, diakses 12 februari 2018.

Yaman.<sup>16</sup> Semenjak tahun 2008, Arab Saudi selalu memprioritaskan Yaman sebagai salah satu negara penerima donor bantuan finansial pembangunan.<sup>17</sup> Apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Arab Saudi tercatat sebagai donatur bantuan dana terbesar dengan jumlah bantuan mencapai U\$103.9 sebelum tahun 2010.<sup>18</sup>



Di luar dari hal itu, dalam bidang politik, Arab Saudi juga menunjukkan simpati mereka terhadap pemerintah Yaman dengan mencetak berbagai berita yang mempropagandakan bahwa Houthi merupakan kelompok teroris dan pemerintah Yaman merupakan aktor yang patut didukung dalam jalannya konflik.<sup>19</sup> Fakta ini dibuktikan melalui berbagai *headline* berita yang diproduksi oleh media Arab Saudi yang selalu menggunakan kata kunci Pemberontak, Teroris, Pelanggar Hak Asasi Manusia dan lainnya untuk menggambarkan kelompok Houthi, dan kata kunci melindungi menstabilkan dan perdamaian untuk menggambarkan pemerintah Yaman.<sup>20</sup> Sebagai contoh dapat kita lihat pada pemberitaan yang diterbitkan oleh salah satu koran harian cetak dan online berbahasa Inggris Arab Saudi bernama Arab News pada tanggal 13 Februari 2015 dengan judul *Houthi Coup : Regional and Global Impact*. Dalam artikel ini, Arab News memberitakan bahwa Houthi merupakan

---

<sup>16</sup>Tali Rachel Grumet, “New Middle East Cold War”: Arab Saudi and Iran's Rivalry, University of Denver, (2015): 102-103.

<sup>17</sup> Kerry Smith, “Non DAC Donors, Arab Donor’s Humanitarian aid Contributions”, Global Humanitarian Assistance, (2011): 6-7.

<sup>18</sup> Kerry Smith: 6-7.

<sup>19</sup> Reza Abdi, “A Critical Analysis of the Representation of Yemen Crisis in Ideologically Loaded Newspaper Headline”. *Journal of Language Studies*, (2016): 42-46.

<sup>20</sup> Reza Abdi; 42-46.

kelompok teroris yang mengancam stabilitas keamanan tidak hanya di Yaman dan namun juga di tingkat regional dan global.<sup>21</sup>

Dari awal konflik sampai pada awal tahun 2014, Arab Saudi tidak pernah melakukan intervensi terhadap konflik Yaman, namun hal ini berubah ketika kota Sanaa jatuh ke tangan Houthi pada tanggal 21 September 2014. Arab Saudi memutuskan untuk mengintervensi konflik domestik yang terjadi di Yaman.<sup>22</sup> Setelah kota Sanaa dikuasai oleh pemberontak Houthi pada tahun 2014, pemerintah Arab Saudi melakukan intervensi militer untuk mendukung kubu Abd Rabbuh Mansur Hadi hingga perang saudara akhirnya pecah pada tahun 2015.<sup>23</sup> Intervensi militer merupakan sebuah bentuk intervensi yang menggunakan sumber militer sebagai instrumen pelaksanaannya.<sup>24</sup> Bersama dengan koalisinya, Arab Saudi membentuk sebuah operasi pembersihan Houthi yang dikenal dengan nama Operation Decisive Storm (ODS).<sup>25</sup> Operasi ini dimulai pada tanggal 26 maret 2015 yang melibatkan beberapa negara koalisi Arab Saudi seperti Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Yordania, Maroko, Pakistan dan Sudan.<sup>26</sup> Operasi ini dilaksanakan dengan melakukan pengeboman udara dalam skala besar pada daerah yang terindikasi sebagai basis



---

<sup>21</sup> Abdel Aziz Aluwaisheg, "Houthi Coup: Regional and Global Impact", Arab News: 13 februari 2015, <http://www.Arabnews.com/columns/news/703516>, diakses 13 September 2018.

<sup>22</sup> Saudi Arabia Embassy, "Saudi Arabia and Yemen Conflict", (2017): 7.

<sup>23</sup> Cristian Nunlis, "War in Yemen and Saudi Interventions", CSS Analysis in Security Policy, Zurich, (2015): 1

<sup>24</sup> Muhammad Dawood, "The Cause of Military Intervention in Politics, Case Study of Pakistan and Bangladesh", European Scientific Journal, (2014): 284.

<sup>25</sup> Ghassan Shabaneh, "Operation Decisive Storm: Objectives and Hurdles", Al Jazeera Centre for Studies, (2015): 3-4.

<sup>26</sup> Ghassan Shabaneh: 3-4

pertahanan Houthi dan juga dengan mengerahkan angkatan bersenjata ke dalam daerah teritorial Yaman.<sup>27</sup>

Mulai tanggal 26 Maret 2015, Yaman menerima intervensi militer dengan skala besar.<sup>28</sup> Semenjak awal intervensi, pengeboman yang dilakukan oleh koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi telah menghancurkan lebih dari 1.000 sekolah, ratusan artefak peninggalan kuno Yaman dan 14 juta orang mengalami krisis makanan.<sup>29</sup> Di luar dari hal diatas, semenjak awal pelaksanaan operasi ini sampai akhir bulan Maret 2015, tercatat 38.000 masyarakat sipil telah kehilangan nyawa dan luka-luka.<sup>30</sup>

Perubahan perilaku Arab Saudi dalam melancarkan intervensi militer menjadi suatu bentuk tanda tanya tersendiri. Pasalnya apabila dilihat dari perilaku Arab Saudi pada negara-negara berkonflik lainnya, selama ini Arab Saudi merupakan negara yang cenderung menghindari intervensi, apalagi intervensi secara militer. Hal ini sejalan dengan komitmen yang dimiliki oleh Arab Saudi untuk mengedepankan jalan-jalan damai dalam mencapai resolusi konflik, seperti yang pernah mereka sampaikan dalam *joint statement* yang diwakili oleh Raja sekaligus Perdana Menteri Arab Saudi, Raja Fahd Bin Abdel Aziz bersama dengan Kepala Badan Keamanan Nasional Pangeran

---

<sup>27</sup> Stig Stenlie, "Decisive Storm: Saudi Arabia's Attack on Houthis in Yemen", Norwegian Peacebuilding Research Center, (2015): 1-3.

<sup>28</sup> Polis, "Conflict in Yemen", Department of politic and International Relations Studies, (2015) : 1-5

<sup>29</sup> Abel Riu, "Arab Saudi and Bombing in Yemen: The responsibilities of the Spanish State", Centre Delas D'estudis Per La Pau, (2016): 4-5.

<sup>30</sup> Abel Riu: 5.

Abdullah bin Abdel Aziz dalam menanggapi resolusi konflik yang terjadi di Palestina pada tahun 2003.<sup>31</sup>

Selain negara Yaman, kita dapat menarik contoh dari kebijakan Arab Saudi dalam merespon konflik yang terjadi di Palestina. Pada konflik yang terjadi di Palestina, Arab Saudi berperan dalam menghentikan perselisihan yang terjadi di antara kelompok Hamas dan Fatah dengan menjadi mediator dalam pelaksanaan perjanjian Mekkah pada tahun 2007.<sup>32</sup> Hal serupa juga terjadi pada konflik Israel- Palestina yang terjadi pada tahun 2008–2009. Selama jalannya konflik, Arab Saudi tercatat sebagai negara pemberi bantuan pembangunan terbesar untuk Palestina dengan jumlah dana mencapai 1 Miliar dollar Amerika Serikat.<sup>33</sup>

Hal serupa juga terjadi pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Arab Saudi dalam konflik yang terjadi pada perang Hizbullah–Israel yang terjadi di Lebanon pada tahun 2006. Walaupun Arab Saudi mengukuhkan posisinya menentang tindakan kelompok Hezbollah dalam meluncurkan roket ke perbatasan Israel adalah salah, Arab Saudi tidak pernah mencampuri konflik yang terjadi secara langsung.<sup>34</sup> Selama dan

---

<sup>31</sup> KUNA, “Saudi Arabia Affirms Commitment to Peace, Palestine cause and peaceful”, Kuwait News Agency, 12 februari, 2003: <https://www.kuna.net.kw/ArticlePrintPage.aspx?id=1319166&language=en>, diakses 13 September 2018.

<sup>32</sup> Nathan J Brown, “The Road of Gaza, Carnegie Endowment for international Peace”, Policy outlook, (2008): 16.

<sup>33</sup> Jim Zannoti, Israel and Hamas: Conflict in Gaza (2008-2009), Congressional Research Services, 2009, H : 5.

<sup>34</sup> Aljazeera. Net, “Saudi Sideswipe at Hezbollah”, Aljazeera News: Arabs World, 15 juli 2006, <https://web.archive.org/web/20070324150929/http://english.aljazeera.net/English/archive/archive?ArchiveId=24500>, diakses 26 agustus 2018.

pasca jalannya konflik, Arab Saudi tercatat memberikan bantuan dana sebesar 20 Miliar dolar dengan tujuan untuk pembangunan kembali Lebanon pasca perang.<sup>35</sup>

Arab Saudi pada awalnya merupakan sebuah negara yang berperan dalam memberikan bantuan finansial pembangunan untuk memperkuat pemerintahan Yaman, namun hal ini berubah ketika kota Sanaa jatuh ke tangan Houthi hingga akhirnya Arab Saudi memutuskan untuk melakukan intervensi dalam bentuk militer dengan Operasi Decisive Storm pada tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis perubahan perilaku Arab Saudi dari negara yang tidak melakukan intervensi langsung pada konflik Yaman, menjadi negara yang melakukan intervensi dalam bentuk operasi militer yang dikenal dengan nama *Operasi Decisive Storm* (ODS).

## 1.2 Rumusan Masalah

Sampai pada tahun 2014, Arab Saudi tidak pernah melakukan intervensi dalam konflik yang terjadi di Yaman. Pasalnya, semenjak awal konflik yang terjadi antara kelompok Houthi dan pemerintah Yaman, Arab Saudi hanya berperan sebagai negara pemberi bantuan dalam bentuk bantuan finansial pembangunan. Setelah kota Sanaa jatuh ke tangan Houthi, dan pengakuan sepihak Houthi sebagai pemegang kekuasaan di Yaman, Arab Saudi melakukan intervensi dengan menghimpun kekuatan militer dengan cara membentuk operasi militer yang dikenal dengan nama Operasi Decisive Storm pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, hal yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku Arab Saudi dari negara pemberi

---

<sup>35</sup> Khalid Al yahya dan Nathalie Fustier, "Saudi Arabia as Humanitarian Donor: High Potential, Little Institutionalization", Global public policy Institute, (2011): 15- 16.

bantuan menjadi negara yang melakukan intervensi militer melalui Operasi Decisive Storm di Yaman.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah ‘Mengapa Arab Saudi melakukan Operasi Decisive Storm di Yaman pada tahun 2015’.

### 1.4 Tujuan Penelitian

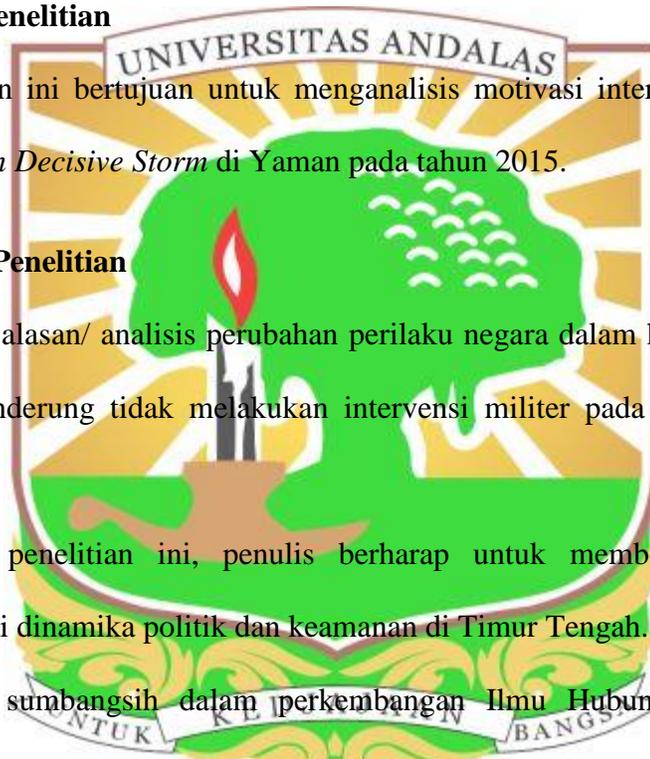
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi intervensi Arab Saudi dalam *Operation Decisive Storm* di Yaman pada tahun 2015.

### 1.5 Manfaat Penelitian

- a. Mencari alasan/ analisis perubahan perilaku negara dalam hal ini Arab Saudi yang cenderung tidak melakukan intervensi militer pada konflik di Timur Tengah.
- b. Melalui penelitian ini, penulis berharap untuk memberikan penjelasan mengenai dinamika politik dan keamanan di Timur Tengah.
- c. Sebagai sumbangsih dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional terutama pada isu isu intervensi. Sebagai bahan acuan dalam memahami kebijakan luar negeri Arab Saudi di Yaman.

### 1.6 Studi Pustaka

Dalam menulis penelitian ini, terdapat beberapa tulisan/rujukan yang dijadikan studi pada penelitian ini. Tulisan pertama adalah *Operation Decisive Storm and*



*Changing Geopolitics in the Gulf.*<sup>36</sup> Tulisan ini menganalisis bagaimana Operasi Decisive Storm yang dipimpin oleh Arab Saudi berpengaruh terhadap geopolitik dan hubungan antara negara-negara teluk satu sama lain. Secara singkat, Prasanta Kumar menjelaskan bahwa Operasi Decisive Storm yang diinisiasi oleh Arab Saudi menimbulkan perpecahan bagi negara yang ada di daerah teluk. Sejauh penjelasan jurnal, Arab Saudi telah mendapatkan dukungan dari beberapa negara seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar dan Bahrain, walau begitu beberapa negara Islam seperti Oman dan Pakistan menolak untuk ikut campur dalam operasi ini.

Dari analisis yang diberikan oleh jurnal, Oman menolak untuk bergabung dalam operasi ini dikarenakan mereka tidak menghendaki jalur militer dan kekerasan. Lebih jauh lagi, jurnal juga menjelaskan bahwa penolakan Oman untuk bergabung dalam operasi didorong dari mayoritas sekte Islam Ibadi, yang menyebabkan mereka enggan untuk ikut campur dalam permasalahan negara-negara Sunni dan Syiah di kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Iran.<sup>37</sup> Oman berusaha untuk tetap netral untuk mencegah konflik tidak berdampak ke dalam negeri serta mencegah lonjakan pengungsi ke Oman. Sementara itu, di pihak Pakistan, mereka menolak untuk ikut campur dalam operasi ini dikarenakan Pakistan ingin mempertahankan hubungan baik dengan Arab Saudi dan Iran. Pasalnya Pakistan memiliki kepentingan untuk mempertahankan jalur pipa minyak Iran – Pakistan.<sup>38</sup> Melihat penolakan yang

---

<sup>36</sup> Prasanta Kumar Pradhan, “Operation Decisive Storm and Changing Geopolitics in the Gulf”, Institute for Defence Studies and Analyses, (2015): 1-2.

<sup>37</sup> Prasanta Kumar Pradhan: 4.

<sup>38</sup> Prasanta Kumar: 4

diberikan oleh Oman dan Pakistan, jurnal juga menjelaskan bahwa terdapat peningkatan tekanan Arab Saudi terhadap Amerika Serikat. Pasalnya hubungan kerjasama Amerika dan negara teluk memberikan ruang bagi Arab Saudi untuk menekan Amerika Serikat dalam perihal pemberian bantuan senjata.<sup>39</sup>

Tulisan selanjutnya adalah artikel dengan judul “*Arab Saudi Bombings in Yemen the Responsibilities of the Spanish State*.”<sup>40</sup> Tulisan ini menjelaskan mengenai Operasi Decisive Storm yang dipimpin oleh Arab Saudi di Yaman, dampak yang ditimbulkannya terhadap Yaman serta tanggung jawab Spanyol dalam operasi pengeboman Yaman. Dalam konteks geopolitik, jurnal menjelaskan bahwa Operation Decisive Storm memiliki hubungan yang cukup kuat di antara tensi politik Arab Saudi dan Iran<sup>41</sup>. Tujuan utama dari operasi ini sendiri adalah untuk menjatuhkan kelompok pemberontak Houthi yang didominasi oleh kelompok sekte agama Islam Zaidi aliran Syiah.<sup>42</sup>

Pengeboman yang dilakukan oleh Arab Saudi melalui Operasi Decisive Storm menimbulkan dampak yang sangat besar. Di satu sisi, pengeboman menimbulkan kerusakan terhadap infrastruktur yang penting bagi kehidupan sehari-hari seperti rumah sakit, sekolah, jalan-jalan, rumah-rumah, daerah pertanian dan peternakan dan

---

<sup>39</sup> Prasanta Kumar Pradhan, “Operation Decisive Storm and Changing Geopolitics in the Gulf”, Institute for Defence Studies and Analyses, (2015): 7

<sup>40</sup> Abel Riu, Ainhoa Ruiz, Tica Font dan Camino Simarro, “Arab Saudi Bombings in Yemen The Responsibilities of the Spanish State”, Centrede las.org, (2016):1-2.

<sup>41</sup> Abel Riu: 3.

<sup>42</sup> Abel Riu: 3.

lain lainnya.<sup>43</sup> Pengeboman juga menimbulkan teror bagi masyarakat yang tinggal di Yaman, pengeboman yang dilakukan oleh koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi menimbulkan kerusakan psikologis bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pasalnya dampak dari pengeboman tidaklah mendiskriminasi korban dari kalangan kombatan ataupun masyarakat sipil, berdasarkan laporan yang didapat dari OCHA (*Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*). 80% dari penduduk Yaman membutuhkan bantuan perlindungan kemanusiaan sesegera mungkin.<sup>44</sup>

Berdasarkan hal di atas, jurnal menjelaskan bahwa terdapat pelanggaran hak asasi manusia dalam Operasi Decisive Storm. Pelanggaran ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan ekspor persenjataan Spanyol kepada Arab Saudi. Ekspor senjata tidak hanya menyangkut permasalahan jual dan beli, namun juga menyangkut permasalahan nota kesepahaman yang menyangkut aliansi politik dan militer. Selama beberapa tahun terakhir, Arab Saudi memperkuat kerjasama mereka dalam bidang perdagangan senjata. Pada tahun 2011, kedua negara telah menandatangani nota kesepahaman mengenai program pengembangan pesawat jet perang Eurofighter, 250-270 (dengan potensi peningkatan sebesar 600-800) unit Tank Leopard dan amunisi senjata yang bila ditotal bernilai sekitar 3 Miliar Euro.<sup>45</sup> Pada tahun 2016, SIPRI melaporkan bahwa Arab Saudi merupakan negara pengimpor senjata terbesar kedua di dunia dengan total impor dari Spanyol sendiri senilai 448 Miliar dolar pada tahun

---

<sup>43</sup> Abel Riu, Ainhoa Ruiz, Tica Font dan Camino Simarro, "Arab Saudi Bombings in Yemen the Responsibilities of the Spanish State", *Centredelas.org*, (2016): 4.

<sup>44</sup> Abel Riu: 5.

<sup>45</sup> Abel Riu: 6.

2015.<sup>46</sup> Persenjataan yang diimpor ini merupakan senjata yang dipakai di dalam Operasi Decisive Storm.

Artikel selanjutnya adalah jurnal dengan judul “*Wethering the Storm: Legality and Legal Implications of The Saudi-Led Military Intervention in Yemen*” yang ditulis oleh Tom Ruys dan Luca Ferro pada tahun 2016.<sup>47</sup> Jurnal ini berusaha untuk menganalisis legalitas Arab Saudi sebagai suatu negara dalam melakukan intervensi bersenjata yang dikenal dengan nama Operation Decisive Storm di Yaman. Pasalnya intervensi merupakan salah satu hal yang cukup menjadi tanda tanya dikarenakan permasalahan kedaulatan dan prinsip non intervensi.

Jurnal menjelaskan bahwa terdapat dua alasan utama yang mendasari legalitas Arab Saudi dalam melakukan intervensi bersenjata di Yaman. Alasan pertama didasari oleh doktrin hak mempertahankan diri sendiri (*The right of self defence*) yang mengatakan bahwa negara memiliki hak untuk melakukan intervensi kepada negara asing dengan alasan untuk mencegah ancaman ke dalam negeri sendiri.<sup>48</sup> Pasalnya Arab Saudi beralasan bahwa konflik yang terjadi di Yaman dapat sewaktu waktu berdampak kepada keamanan di dalam negeri mereka. Berdasarkan doktrin ini, sejalan

---

<sup>46</sup> Abel Riu: 7.

<sup>47</sup> Tom Ruys dan Luca Ferro, “*Wethering The Storm : Legality and Legal Implications of The Saudi-Led Military Intervention in Yemen*”, British Institute of International and Comparative Law, (2016): 1-2

<sup>48</sup> Tom Ruys dan Luca Ferro: 62.

dengan artikel ke 51 perjanjian PBB, kelompok Houthi yang menguasai Yaman dapat diartikan sebagai Kelompok bersenjata yang mengancam kedaulatan Arab Saudi.<sup>49</sup>

Doktrin kedua yang mendasari legalitas dari intervensi bersenjata yang dipimpin Arab Saudi di Yaman adalah Doktrin “*Intervention by Invitations*”. Doktrin ini menekankan legalitas intervensi dari Arab Saudi ke Yaman atas faktor permintaan dari pemerintah Yaman sendiri yang mana telah kehilangan kontrol pada sebagian wilayah teritorial Yaman.<sup>50</sup> Permintaan ini dilayangkan oleh presiden Hadi yang memberikan legalitas atas intervensi.

Artikel selanjutnya merupakan sebuah tulisan yang ditulis oleh Ben Smith dengan judul *Yemen at War* yang dipublikasikan oleh House of Common Library pada tahun 2017. Artikel ini menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya konflik di Yaman, bagaimana intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi serta legalitas dan dampak dari intervensi terhadap masyarakat Yaman.<sup>51</sup> Ben Smith menjelaskan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Yaman bertujuan untuk memukul mundur kelompok Houthi yang menguasai Yaman.<sup>52</sup>

Artikel menjelaskan bahwa legalitas Arab Saudi di dalam melakukan intervensi militer ke Yaman didasari oleh permohonan dari presiden Hadi untuk menyelamatkan Yaman dari kepungan pemberontak Houthi. Berdasarkan hal ini, Arab Saudi

---

<sup>49</sup> Tom Ruys dan Luca Ferro, “Wethering the Storm: Legality and Legal Implications of The Saudi-Led Military Intervention in Yemen”, *British Institute of International and Comparative Law*, (2016): 66.

<sup>50</sup> Tom Ruys dan Luca Ferro: 72.

<sup>51</sup> Ben Smith, “Yemen at War”, *House of Common Library*, (2017): 1-2.

<sup>52</sup> Ben Smith: 13-14.

menggunakan artikel ke 51 dari perjanjian PBB yang menyatakan bahwa negara dapat melakukan intervensi untuk melindungi sesama negara anggota PBB dari segala bentuk ancaman bersenjata yang ada.<sup>53</sup>

Dalam melakukan intervensi, Arab Saudi bersama dengan koalisinya membentuk sebuah operasi yang dikenal dengan nama *Operation Decisive Storm* yang dimulai semenjak tahun 2015 dengan pusat operasi adalah kota Sanaa. Operasi ini menimbulkan jatuhnya banyak korban jiwa, berdasarkan laporan yang ada, artikel menjelaskan bahwa operasi ini telah membunuh 276 dan melukai 339 masyarakat sipil hanya pada bulan Agustus 2016.<sup>54</sup> Walaupun menimbulkan korban dari kalangan sipil, berdasarkan penjelasan dari artikel, operasi yang dilakukan oleh Arab Saudi di Yaman tergolong berhasil karena sempat memukul mundur kelompok Houthi dari daerah Eden pada bulan Juli 2015, walaupun begitu, artikel menilai bahwa Arab Saudi masih perlu melakukan tindakan lebih lanjut karena Houthi masih dapat menimbulkan kerugian di masa depan.<sup>55</sup>

Artikel selanjutnya adalah sebuah laporan yang ditulis oleh Ghassan Shabaneh dengan judul *Operation Decisive Storm: Objective and Hurdles*, yang dipublikasikan oleh Aljazeera Center for Studies pada tahun 2015. Tulisan ini membahas mengenai tujuan dibentuknya *Operation Decisive Storm* dan dampaknya terhadap *balance of power* di kawasan Timur Tengah. Menurut laporan ini, Operasi *Decisive Storm*

---

<sup>53</sup> Ben Smith, "Yemen at War", House of Common Library, (2017): 21.

<sup>54</sup> Ben Smith: 15.

<sup>55</sup> Ben Smith: 44-45.

dilatarbelakangi oleh keinginan Arab Saudi dan koalisinya untuk mengimbangi pengaruh Iran, menstabilisasi Yaman dan membentuk tatanan dunia Arab yang lebih baik.<sup>56</sup>

*Operation Decisive Storm* dilaksanakan sebagai sebuah bentuk pesan yang jelas untuk dunia internasional mengenai keseriusan negara-negara Timur Tengah terhadap *insurgency* dari kebijakan ekspansionis yang dilakukan oleh Iran. Banyaknya perang yang terjadi di Afghanistan dan Irak telah melemahkan kekuatan Amerika Serikat dalam meningkatkan pengaruh Iran di Yaman. Alhasil dari keadaan seperti ini, koalisi negara Arab terpaksa mengambil tindakan melalui intervensi militer untuk mencegah jatuhnya Yaman ke tangan pengaruh Iran.<sup>57</sup>

Berdasarkan lima jurnal dan artikel akademis di atas, kebanyakan dari penelitian penelitian yang membahas permasalahan intervensi Arab Saudi ke Yaman dalam Operasi Decisive Storm hanya berfokus kepada permasalahan yang bersifat deskriptif yang hanya terbatas kepada pelaksanaan dan legalitas dari Operasi Decisive Storm di Yaman saja. Pada jurnal pertama dan kelima, pemaparan dari artikel hanya terbatas kepada permasalahan geopolitik yang ditimbulkan dari Operasi Decisive Storm. Sementara itu, pada jurnal kedua, artikel hanya menjelaskan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh Operasi Decisive Storm dan responsibilitas dari Spanyol sebagai negara pengimpor senjata dalam konflik. Pada jurnal ketiga dan keempat,

---

<sup>56</sup> Ghassan Shabaneh, "Operation Decisive Storm: Objective and Hurdles", Aljazeera Center for Studies, (2015) : 2-9.

<sup>57</sup> Ghassan Shabaneh: 2-9.

pemaparan hanya terbatas kepada permasalahan legalitas pelaksanaan intervensi militer di Yaman. Dari kelima pemaparan jurnal dan artikel di atas, penulis melihat bahwa belum ada artikel dan jurnal ilmiah yang berusaha untuk menganalisis bagaimana motivasi Arab Saudi dalam melakukan Operasi Decisive Storm serta juga belum ada yang berusaha untuk menganalisis isu dilihat dari sudut Foreign Military Intervention.

### 1.7 Kerangka Konseptual

Untuk menganalisis motivasi Arab Saudi dalam menggunakan kekuatan militer pada konflik sipil, penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual *strategic theory*. *Strategic theory* merupakan pendekatan yang melihat bahwa motif negara dalam melakukan intervensi dalam konflik sipil didorong oleh sebuah strategi untuk mencapai kepentingan tertentu.<sup>58</sup> Dalam asumsinya, *strategic theory* menjelaskan bahwa kepentingan dari suatu negara dalam melakukan intervensi pada konflik sipil tidak hanya terbatas kepada keuntungan yang bersifat *tangible* (bisa dihitung) namun juga pada kepentingan yang bersifat tidak dapat dihitung (pengaruh). Dalam pelaksanaannya, *strategic theory* memberikan cetak biru bagi negara untuk mengkorelasikan keadaan yang terjadi pada saat ini dan hasil yang ingin mereka dapatkan di masa depan.<sup>59</sup> Teori ini berusaha untuk mewujudkan suatu kondisi atau hasil tertentu yang lebih diinginkan di masa depan melalui berbagai kalkulasi untuk

---

<sup>58</sup> Sang Ki Kim, "Third party Intervention in Civil Wars: Motivation, War Outcomes, and Post-War Development", IOWA Research Online, The University of IOWA's Institutional Repository, (2012): 19.

<sup>59</sup> Harry R. Yarger, "*Strategic theory for 21<sup>st</sup> Century: the Little Book on Big Strategy*", Strategic Studies Institute, (2006): 5.

menghindari kerugian. Dalam asumsi dasar *strategic theory*, mereka melihat bahwa negara merupakan sebuah aktor rasional yang memiliki kepentingan yang berusaha untuk dicapai menggunakan seluruh kemampuan terbaik mereka. Kepentingan yang ingin dicapai oleh negara dalam melakukan intervensi di dalam konflik sipil disebut dengan nama *Strategic Interest*. Peran dari strategi adalah untuk memberikan perlindungan dan kemudahan untuk mencapai kepentingan di atas. Aplikasi dari strategi ini dilaksanakan melalui kebijakan nasional yang dibentuk oleh negara. Kebijakan ini disusun berdasarkan berbagai perhitungan mengenai untung dan rugi dan dampaknya pada masa depan negara.<sup>60</sup>

Kepentingan yang ingin dicapai oleh suatu negara sangat berkorelasi dengan sifat alami *strategic environment*. *Strategic environment* merupakan sebuah keadaan dan situasi yang diilhami oleh suatu negara sebagai sebuah realitas yang memiliki pengaruh terhadap negara atau kepentingannya. *Strategic environment* memiliki dua elemen yakni elemen eksternal (Internasional) dan elemen Internal (domestik) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen eksternal merupakan segala keadaan-keadaan yang terjadi dalam level internasional. Sementara itu, elemen internal terdiri dari faktor domestik yang berasal dari negara itu sendiri.<sup>61</sup> Elemen elemen ini diklasifikasikan menjadi empat macam yakni:

---

<sup>60</sup> Harry R. Yarger: 5-7.

<sup>61</sup> Harry R. Yarger: 5-7

a. *The Physical Environment*

Geografi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tindakan negara. Dalam hal ini, *strategic environment* memahami bahwa setiap aktor yang terlibat di dalam suatu konflik akan selalu dipengaruhi oleh realitas fisik tempat mereka berada. Lingkungan fisik ini tidak hanya terbatas kepada hal hal seperti bentuk daratan, laut atau cuaca, namun juga kepada permasalahan spasial, sumber daya alam dan jalur komunikasi. *Strategic environment* menjelaskan bahwa lingkungan fisik ini disusun berdasarkan keadaan politik, sosial dan ekonomi yang membentuk suatu negara. Dalam *strategic environment*, mereka melihat bahwa lingkungan fisik sangat mempengaruhi relasi hubungan antar negara dikarenakan dalam asumsinya, negara-negara yang memiliki perbatasan satu sama lain akan memiliki relasi yang berbeda dengan negara-negara yang dipisahkan oleh daratan atau lautan.<sup>62</sup>

*Strategic environment* menekankan bahwa lingkungan fisik akan menimbulkan dampak tertentu terhadap relasi negara. Sebuah negara haruslah mempertimbangkan bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh konflik pada level lokal, regional dan terkadang global. Ketika salah satu negara yang berbatasan secara langsung memiliki konflik, maka dampak yang ditimbulkan dari konflik ini dapat menjalar ke negara tetangga.<sup>63</sup> Hal serupa juga dibenarkan oleh David Singer, menurutnya, konflik sipil yang terjadi pada suatu negara

---

<sup>62</sup> U.S Marine Corps, "US Marine Corp Strategy", Marine Corps Doctrinal Publication, Casimo.inc, New York, (2007): 21-22.

<sup>63</sup> U.S Marine Corps: 21-22.

memiliki peluang untuk mengguncang stabilitas yang terdapat di negara tetangga.<sup>64</sup> Dalam keadaan seperti ini, negara sebagai aktor yang rasional akan mempertimbangkan untung dan rugi dalam melakukan intervensi pada sebuah konflik sipil, dimana pertimbangan ini dikalkulasikan untuk menghentikan meluasnya dampak dari konflik ke dalam negeri.<sup>65</sup>

b. *National Character*

Setiap negara memiliki karakteristik masing-masing. Karakter ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sejarah maupun budaya. Karakter ini akan membentuk sebuah ide atau norma yang menandakan identitas dari sebuah negara. Asumsi dari *strategic environment* adalah tindakan dari suatu negara dalam menggunakan kekuatan militer akan dipengaruhi oleh persamaan profil psikologis komprehensif yang dimiliki oleh setiap pihak yang berkonflik.<sup>66</sup> Persamaan karakter ini akan membantu negara dalam menentukan siapa kawan dan lawan atau pihak yang berpotensi menjadi kawan dan lawan, hal ini didasari oleh pemikiran negara yang bersifat dogmatik dan diwarnai oleh perasaan etnosentrik (menjunjung tinggi nilai-nilai yang dimiliki dan menganggap nilai-nilai lain lebih rendah). Perasaan etnosentrik ini terkadang akan membuat negara mengabaikan cara berpikir rasional dalam menanggapi sebuah fenomena atau tindakan dari negara lain.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Douglas Lemke dan Patrick M. Reagan, "The Scourge of War: New Extension on an Old Problems : Intervention As Influence", University of Michigan Press, (2004): 152-153.

<sup>65</sup> Douglas Lemke dan Patrick M. Reagan: 146-148.

<sup>66</sup> U.S Marine Corps, "US Marine Corp Strategy", Marine Corps Doctrinal Publication, Casimo.inc, New York, (2007): 22-25.

<sup>67</sup> U.S Marine Corps: 22-25.

Hal sejalan juga diutarakan oleh David Singer. Singer berargumentasi bahwa perang sipil merupakan sebuah representasi pertarungan budaya dan ideologi, dimana hasil dari peperangan ini akan membentuk sebuah struktur sosial dengan karakteristik yang didominasi oleh pihak yang menang.<sup>68</sup> Berdasarkan hal ini, Singer menjelaskan bahwa perang sipil tidak hanya menjadi perhatian bagi aktor yang berkonflik, namun juga bagi aktor-aktor yang memiliki persamaan budaya dan ideologi.<sup>69</sup> Melihat konflik sipil yang terjadi di negara lain, perasaan etnosentrisme yang didasari oleh persamaan karakter nasional tiap negara akan mendorong negara lain untuk melakukan intervensi di dalam konflik.

c. *War and the State*

Elemen selanjutnya yang mendasari motivasi negara untuk melakukan intervensi adalah relasi antara peperangan dan negara. Sebagai aktor yang rasional, negara memiliki kepentingan politik dalam segala bentuk, peperangan tidak luput dari hal ini. Ketika entitas di luar negara menimbulkan peperangan, negara akan selalu terlibat dengan alasan yakni untuk mempertahankan diri dan kedua untuk memonopoli penggunaan kekerasan. Dalam asumsinya, ketika suatu negara gagal dalam mengontrol penggunaan kekuasaan, maka pihak ketiga akan muncul untuk merebut fungsi fundamental negara sebagai aktor yang memonopoli penggunaan kekerasan. Hal ini dapat diwujudkan melalui

---

<sup>68</sup> Douglas Lemke dan Patrick M. Reagan, "The Scourge of War: New Extension on an Old Problem: Intervention As Influence", University of Michigan Press, (2004): 148.

<sup>69</sup> Douglas Lemke dan Patrick M. Reagan: 148.

dua cara yakni dengan mengambil alih kekuasaan atau dengan membuat aliansi.<sup>70</sup> Dalam asumsi *strategic environment*, negara merupakan aktor tunggal yang berhak memonopoli penggunaan kekerasan. Ketika suatu negara kehilangan kemampuan dalam melakukan hal ini, maka negara lain akan ikut campur di dalam konflik untuk mengambil alih monopoli penggunaan kekerasan di negara tersebut untuk dirinya sendiri.

d. Mekanisme *Balance of Power*

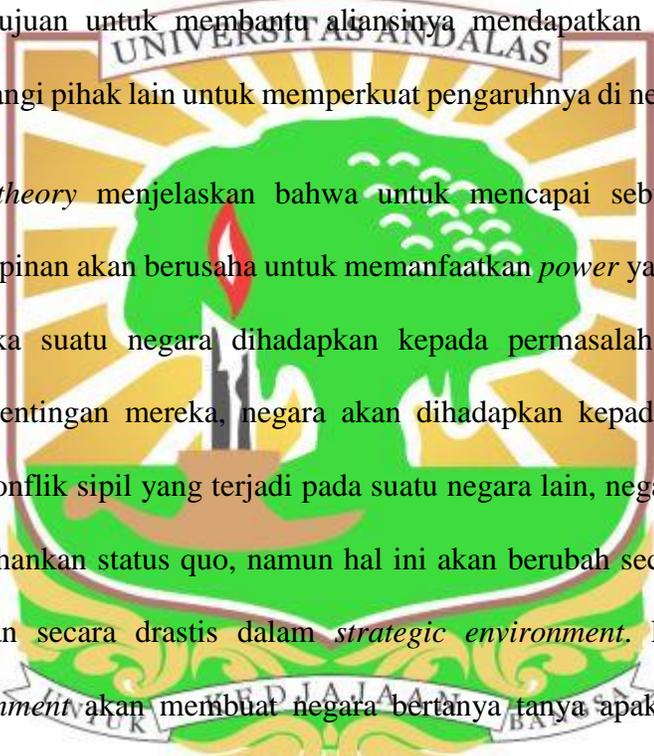
Dalam *strategic environment*, negara dianggap memiliki ketertarikan yang besar pada permasalahan distribusi kekuasaan. Dalam asumsi mekanisme *balance of power*, ketika konflik terjadi dan mengancam distribusi kekuasaan ini, maka negara akan bertindak untuk melindunginya. Salah satu cara yang digunakan oleh negara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menghentikan keberlanjutan konflik di negara yang berkonflik.<sup>71</sup> *Balance of power* memiliki arti yang penting bagi negara sebab perpindahan distribusi kekuasaan dapat membuat negara kehilangan aliansinya. Negara akan mencampuri konflik yang terjadi di negara lain untuk menghindari hilangnya aktor yang menjadi aliansi mereka dan mencegah negara tersebut untuk jatuh dan didominasi oleh negara lain. Asumsi dasar dalam mekanisme *Balance of Power* adalah memiliki lebih dari satu pusat kekuatan politik. Pusat kekuatan ini dapat berada dalam satu regional yang sama atau pada level yang bersifat global. Negara memiliki

---

<sup>70</sup> U.S Marine Corps, "US Marine Corp Strategy", Marine Corps Doctrinal Publication, Casimo.inc, New York, (2007): 26-28.

<sup>71</sup> U.S Marine Corps: 26-28.

keresahan mengingat apabila konflik tetap berlanjut dan aliansi mereka kalah, negara berkonflik dapat jatuh ke tangan pusat kekuatan politik yang menjadi rival dari negara tersebut. Untuk mencegah hal ini terjadi, maka ketika satu atau beberapa aktor pemberontak mengancam *balance of power*, maka tujuan dari negara adalah untuk menghabisi seluruh musuh yang dirasa mengancam dengan tujuan untuk membantu aliansinya mendapatkan kemenangan dan menghalangi pihak lain untuk memperkuat pengaruhnya di negara berkonflik.<sup>72</sup>



*Strategic theory* menjelaskan bahwa untuk mencapai sebuah kepentingan, sebuah kepemimpinan akan berusaha untuk memanfaatkan *power* yang dimiliki secara maksimal. Ketika suatu negara dihadapkan kepada permasalahan tertentu yang mengancam kepentingan mereka, negara akan dihadapkan kepada sebuah dilema. Dalam sebuah konflik sipil yang terjadi pada suatu negara lain, negara akan berusaha untuk mempertahankan status quo, namun hal ini akan berubah secara drastis ketika terjadi perubahan secara drastis dalam *strategic environment*. Perubahan dalam *strategic environment* akan membuat negara bertanya, apakah mereka harus mempertahankan sikap seperti sebelumnya atau harus melakukan tindakan yang lebih keras. Strategi mampu memprediksi hasil dari masa depan dengan baik, walaupun begitu, strategi tidak mampu memprediksi apakah akan terjadi kegagalan di masa depan.<sup>73</sup> Ketika terjadi perubahan dalam *strategic environment*, negara akan membuat sebuah kebijakan baru untuk memastikan bahwa kepentingan yang mereka inginkan

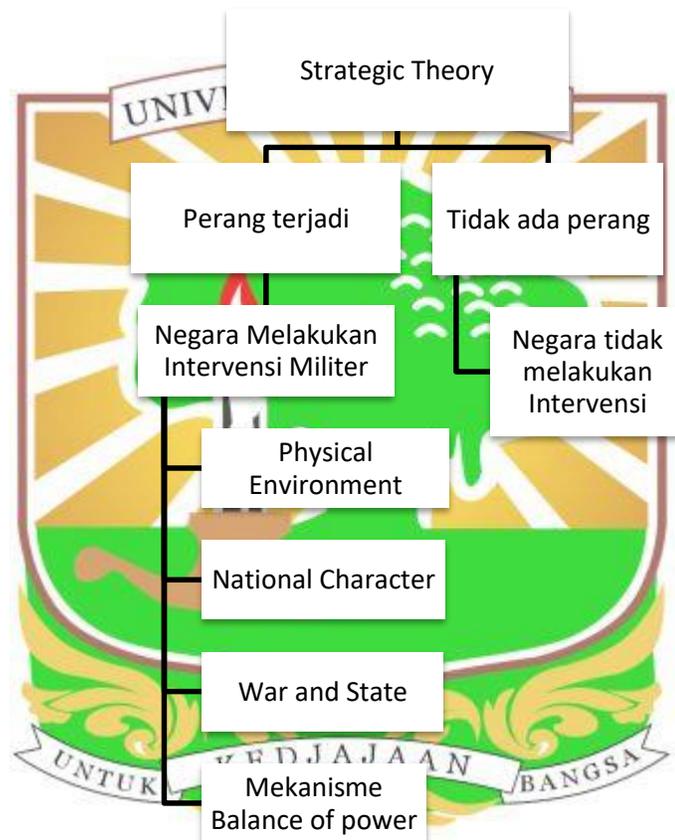
---

<sup>72</sup> U.S Marine Corps: 28-31.

<sup>73</sup> Harry R. Yarger, “*Strategic theory for 21<sup>st</sup> Century: the Little Book on Big Strategy*”, Strategic Studies Institute, (2006): 6- 9.

terwujud dalam hal ini, *strategic theory* menjelaskan bahwa jalan kekerasan (force) dapat menjadi jalan tengah terbaik dalam memecahkan masalah.<sup>74</sup>

Apabila digambarkan, bagan kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: *Strategic Theory*, (Sumber: Diolah oleh Peneliti)

---

<sup>74</sup> Harry R. Yarger: 6-9

## 1.8 Metodeologi Penelitian

### 1.8.1 Batasan Penelitian

Dalam menulis Penelitian ini, batasan penelitian terbagi menjadi beberapa macam yakni:

- a. Batasan isu : Penelitian ini difokuskan kepada perubahan perilaku Arab Saudi yang pada awalnya merupakan negara pemberi bantuan menjadi negara yang melakukan intervensi bersenjata dalam Operasi Decisive Storm
- b. Batasan Waktu: Penelitian difokuskan pada tahun 2015-2017 ketika Arab Saudi bersama dengan sekutunya melakukan intervensi terhadap konflik di Yaman melalui *Operation Decisive Storm*.

### 1.8.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif. Menurut Alan Bryman, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah jenis penelitian yang menekankan pendekatan induktif dalam mencari relasi antara teori dan apa yang diteliti. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang dianalisis dengan konsep yang digunakan. Sementara itu, pendekatan analitis deskriptif dapat diartikan sebagai bentuk pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu isu secara holistik dengan mengedepankan kekayaan data yang diperoleh demi memahami lebih

mendalam mengenai partisipasi aktor yang diteliti, pendapat, perspektif dan perilaku mereka yang ditulis secara analitis<sup>75</sup>.

### 1.8.3 Unit analisis dan Tingkat analisis

Unit analisis dapat diartikan sebagai sebuah variabel yang hendak dideskripsikan perilakunya. Dalam penelitian terkait, penulis akan memakai intervensi militer Arab Saudi dalam operasi Decisive Storm sebagai unit analisis dengan tingkat analisis adalah Sistem Internasional. Negara Arab Saudi menjadi unit analisis dalam penelitian ini karena unit yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah perilaku negara yakni Arab Saudi dalam melakukan intervensi pada konflik Yaman melalui ODS pada tahun 2016. Sementara itu, unit eksplanasi di dalam penelitian ini adalah konflik sipil di Yaman.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *Documentary Research* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri (*Tracing*) pada dokumen dokumen. Menurut Alan Bryman, Dokumen dapat digunakan sebagai sumber dalam melakukan penelitian selama dokumen yang digunakan bersifat relevan dengan penelitian yang dilakukan<sup>76</sup>. Alan Bryman menjelaskan bahwa terdapat beberapa dokumen yang dapat dijadikan sumber dalam sebuah penelitian,

---

<sup>75</sup> Nassaji, Hossein, "Qualitative and Descriptive research: Data Type versus data Analysis, Language Teaching Research", University of Victoria, Canada, (2015): 129- 130.

<sup>76</sup> Nassaji, Hossein: 543-559.

dokumen pertama adalah personal dokumen seperti diari, surat surat pribadi dan autobiografi. Personal dokumen biasanya banyak digunakan untuk menjelaskan hal hal yang bersifat historis, dalam penelitian ini, jenis dokumen ini tidak akan digunakan karena personal dokumen biasanya hanya digunakan pada penelitian dengan level analisis individu. Dokumen kedua adalah dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintahan secara resmi, diikuti dengan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga privat. Di luar dari hal diatas, Alan Bryman juga berargumentasi bahwa tulisan yang dikeluarkan media massa seperti Koran maupun informasi yang dipublikasikan di internet dapat digunakan sebagai bahan dalam menganalisis suatu penelitian kualitatif selama lembaga yang menulisnya relevan dan bersifat kredibel. Terkait dalam penelitian ini, sumber sumber yang akan digunakan akan lebih berfokus kepada dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah, privat maupun berita. Dokumen pemerintah yang akan digunakan adalah berbagai laporan resmi yang diterbitkan oleh lembaga kedutaan Arab Saudi dan Yaman, diikuti dengan laporan yang diterbitkan oleh berbagai INGO dunia seperti PBB, Palang Merah Dunia dan lain lain. Di luar dari sumber di atas, penelitian juga akan mengambil sumber dari lembaga penelitian milik pemerintah seperti *American Congressional Research*. Untuk dokumen private, sumber yang akan digunakan berasal dari berbagai laporan yang diterbitkan oleh lembaga swasta dan NGO yang memiliki relasi dengan isu keamanan, mengkaji kebijakan Arab Saudi dan konflik yang terjadi di Yaman. Sumber privat juga akan menggunakan berbagai hasil temuan dan penelitian yang ditulis oleh para



sarjana isu terkait. Sumber selanjutnya adalah berita, dimana penelitian ini juga akan mengambil sumber dari berita berita faktual yang melaporkan perkembangan jalan konflik di Yaman dan kebijakan Arab Saudi dalam isu terkait.

#### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba untuk melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahap<sup>77</sup> yakni:

##### a. Reduksi Data

Merupakan proses pertama yang dilakukan dalam melakukan analisis, dimana peneliti mengkategorikan data yang mereka dapatkan lalu dipilih berdasarkan dengan kerangka konseptual. Dalam penelitian ini, penulis akan mereduksi data yang diperoleh berdasarkan konten dari data yang didapatkan. Dokumen yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah dokumen yang tidak membahas isu konflik Yaman, kelompok Houthi, dan Intervensi Arab Saudi. Sementara itu, dokumen yang diklasifikasikan dapat digunakan adalah dokumen yang memiliki kata kunci intervensi militer, konflik Yaman, intervensi Arab Saudi, Motif Intervensi, kelompok Houthi dan kebijakan luar negeri Arab Saudi maupun Yaman. Proses reduksi data ini akan dilakukan

---

<sup>77</sup> John Adams, Hafiz T.A. Khan, Robert Raeside & David White, "Research Methods for Graduate Business and Social Science Students: Chapter 10 : Qualitative Data Analysis", Sage Publication.inc,, (2007): 325-332.

secara berkelanjutan selama proses penelitian dengan tujuan untuk menyederhanakan dan mempertajam data yang digunakan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Proses penarikan hubungan data dengan kerangka konseptual yang digunakan. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi akan dianalisis dan di tarik hubungannya berdasarkan kerangka konsep *Strategic Theory*. Untuk mencari tahu alasan yang menjadi faktor pendorong Arab Saudi dalam melakukan intervensi militer akan dilihat berdasarkan empat elemen dari *strategic environment* yakni: *The Physical Environment, National Character, War and State dan Mekanisme Balance of Power*.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Merupakan tahap evaluasi dari analisis dan melaporkan hasil temuan yang didapatkan. Pada tahap ini peneliti melakukan verifikasi hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian dan menarik kesimpulan dan lalu menuliskannya dalam tulisan yang sistematis.



### 1.8.6 Sistematika Penelitian

Dalam Penulisan ini, penulis membagi ke dalam 4 Bab, yaitu sebagai berikut:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Menjelaskan dan menguraikan isi dari pendahuluan diantaranya adalah: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konsep, Metode Penelitian

#### **Bab II : Sejarah konflik yang terjadi di Yaman**

Bab II akan menjelaskan mengenai sejarah jalannya konflik yang terjadi di Yaman. Bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap Arab Saudi maupun dampak yang ditimbulkan terhadap kawasan

#### **Bab III : Intervensi Arab Saudi dalam Operasi Decisive Storm**

Bab III berisi tentang pemaparan dan mengenai intervensi Arab Saudi di Yaman dan Operasi Decisive Storm. Bab ini akan menjelaskan kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam konflik sipil di kawasan, perubahan perilaku Arab Saudi, dan bentuk bentuk upaya yang dilakukan oleh Arab Saudi dalam melaksanakan intervensi operasi Dampak Yang ditimbulkan oleh Operasi Decisive Storm



#### **Bab IV : Analisis motivasi Arab Saudi dalam Operasi Decisive Storm**

Di dalam Bab ini, penulis akan menganalisis perubahan perilaku dan motivasi Arab Saudi dalam melaksanakan operasi *Decisive Storm* yang dilaksanakan di Yaman, menggunakan 4 elemen *Strategic Environment* yakni *Physical Environment* yakni *National Character, War and State* dan Mekanisme *Balance of Power*

#### **BAB V : Kesimpulan**

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis penelitian serta jawaban dari hasil perumusan masalah yang telah dianalisis dengan konsep dan teori.

